

Nama : Persona	Judul : Jim Supangkat
Publikasi Media: Kompas, Minggu 2 Oktober 2005	Penulis : Putu Fajar Arcana

Jim Supangkat: Kita Belum Mati

Jim Supangkat (57), orang yang selalu penuh semangat dan begitu mendalam mengupas konsepsi-konsepsi seni rupa, tiba-tiba mengaku kehilangan spirit. Suaranya memang masih berat, tetapi mengandung keputusan tiada tara. Awal pekan ini, ia meluncurkan satu pernyataan yang benar-benar "menyambar" langit seni rupa Indonesia. CP Biennale yang ia gagas bersama beberapa maecenas dan didanai oleh badan-badan internasional sejak tahun 2003 tidak akan lagi diselenggarakan di masa mendatang.

OLEH PUTU FAJAR ARCANA

Bahkan, pameran CP Biennale 2005 yang berlangsung pada 5 September-5 Oktober 2005 di Museum Bank Indonesia Jakarta kemungkinan besar akan ditutup sebelum waktunya berakhir. Banyak yang beranggapan Jim mutung. Harusnya ia melakukan langkah dialog dengan pihak yang memprotes keberadaan karya perupa Agus Suwage dan Davy Linggar-sebelum memutuskan menutup ruang di mana karya itu dipajang.

Pekan lalu memang sejumlah massa mendatangi pameran sebagai bentuk protes terhadap karya Agus dan Davy yang dicap mengumbar pornografi dan karenanya bertentangan dengan kaidah-kaidah agama. Sebelum-

nya, berita tentang pornografi itu di-*blow-up* sedemikian rupa di media massa (utamanya yang menamakan diri *infotainment*) sehingga dalam sekejap memancing reaksi massa.

"Selain hanya memunculkan ketelanjangan, yang lebih membuat sakit hati ada manipulasi fakta, seolah-olah figur yang ada telanjang bulat," kata Jim Supangkat dalam temu pers, Selasa (27/9) di Jakarta.

CP Biennale 2005 dengan tajuk *Urban/Culture*, menurut Jim, disiapkan selama dua tahun dan dibiayai oleh badan-badan internasional. "Saya tak mungkin cari sensasi murahan dengan mengekspose kelamin," tambah Jim.

Banyak yang bilang Anda takut dan mutung?

Apa saya tak diperbolehkan untuk takut. Di sini ada 20 karya seniman asing dan gedung museum yang didirikan tahun 1828, siapa yang jamin tak ada kerusakan. Memang ada jaminan dari polisi dan pimpinan pemrotes, tapi saya tetap tak yakin....

Protes ini tampaknya membuktikan premis Anda tentang clash of civilization itu. Benar?

Saya kira ya. *Clash of civilization* itu jadi kenyataan. Kalau saya pengamat, pasti akan bilang pameran ini berhasil. Tapi karena saya penyelenggara, ya boleh dibilang gagal. Spirit saya padam untuk terus bekerja. Kita berharap saja pemerintah yang ambil inisiatif untuk teruskan biennale ini.

Anda sepertinya termasuk kurator yang paling percaya terhadap peran seni dalam kehidupan sosial?

Saya pikir ini teoritis, dalam arti saya sendiri berpendapat bahwa kesenian dan kebudayaan itu adalah ruang antara. Dia tidak terlihat, tetapi sebenarnya dia menyatukan. Di sana tak ada fungsi praktis. Nah, di ruang antara itulah etika dipikirkan. Bukan mereka menjadi orang-orang yang lebih etis.... Dan saya kira etika adalah dasar-dasar pemikiran intelektual.

Intelektual yang saya maksud, bukan intelektual pintar, tetapi intelektual yang berarti orang-orang yang tidak terikat pada suatu lembaga pun dan berpikir bebas. Dan karena itu ia bisa mengkritik. Tetapi, dasar dari kritiknya itu adalah etika. Dia mengkritik bangsa Indonesia karena dia cinta. Jadi, etika itu semacam itu. Saya kira fungsi kesenian dan pemikiran tentang kebudayaan ada di situ.

Karena itulah kemudian CP Biennale 2005 ini diberi tajuk Urban/Culture. Anda ingin melihat sejauh mana keterlibatan para seniman/pemikir kita pada

masalah-masalah di sekitar mereka?

Sebagian besar menampilkan refleksi mereka, menampilkan urban. Jadi, mereka tampilkan ikon-ikon urban, seperti *blue jeans* dan industri. Kalau diperhatikan satu per satu masih terselip *rural*-nya, tradisinya. Jadi Adidas yang dipasang di sini sangat bisa dibedakan dengan Adidas yang di Shanghai atau New York.

Jadi, pemahaman urban pada masyarakat kita sangat dekat dengan pembicaraan keadilan. Mereka sangat *concern* terhadap masalah-masalah masyarakat, terutama kemiskinan.

Kurator independen

Sekitar tahun 1990 Jim Supangkat memutuskan sepenuhnya hidup menjadi kurator. Ia bahkan mengundurkan diri dari sebuah penerbitan yang cukup mapan. Keputusan ini sangat tidak populer. Karena di masa itu belum dikenal istilah kurator independen. "Semua orang mengkhawatirkan saya tidak akan bisa hidup. Saya sendiri tidak tahu bagaimana bisa hidup...." tutur Jim Supangkat.

Jim kemudian berkelana sebagai *co-curator* di berbagai biennale yang diselenggarakan di Jepang, Australia, Belanda, serta kemudian Amerika Serikat.